

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Industri

Geografi industri merupakan penggabungan dua hal berbeda namun memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Dari segi pengertian Geografi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari segala fenomena yang ada dipermukaan bumi serta perbedaan dan persamaan gejala permukaan bumi melalui pendekatan kelingkungan, pendekatan kewilayahan dan keruangan. Sedangkan industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan baku menjadi barang yang memiliki manfaat serta nilai ekonomis (Qoeriyah, 2018).

Geografi industri sebuah studi dalam geografi yang membahas mengenai aktivitas-aktivitas di bidang ekonomi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Geografi industri merupakan salah satu cabang dari geografi ekonomi yang pada pembahasannya mempelajari mengenai faktor-faktor, lokasi industri serta pengembangan industri itu sendiri (Apriyanti & Mutia, 2018). Geografi industri juga lebih menganalisis mengenai proses produksi, hubungan antar produksi dan bahan baku pada proses produksi itu sendiri.

Geografi industri mempelajari fenomena yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi sehingga memiliki nilai ekonomis yang dilihat dari segi pendekatan kewilayahan, keruangan dan ekologis. Industri dalam geografi memiliki ciri yang jelas dari aktivitas ekonomi geografis adalah faktor lokasi, termasuk didalamnya menyangkut hal konsentrasi, ketimpangan dan persebaran.

2.1.2 Industri

a. Pengertian Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bernilai tinggi. Industri merupakan suatu proses pada perusahaan yang di dalamnya terdapat kegiatan berupa mengelola bahan-bahan produksi atau pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi atau setengah jadi untuk menghasilkan suatu

barang yang mempunyai nilai tinggi atau layak dijual (Adi, 2019). Industri juga memanfaatkan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, modal dan lainnya yang dimiliki dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi perusahaan, karyawan dan masyarakat.

Industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang jadi atau barang setengah jadi. Sektor industri dipercaya akan mampu memimpin sektor lainnya dalam perekonomian suatu negara. Barang-barang yang dihasilkan industri diyakini mempunyai dasar tukar yang tinggi, menguntungkan dan dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar jika dibandingkan dengan barang hasil sektor lainnya, karena sektor industri memiliki bermacam-macam barang, serta dapat membawa manfaat marjinal yang lebih besar (Siahaan, 2019). Sektor industri dianggap dapat menjadi alternatif untuk mengatasi dan memabntu percepatan pembangunan ekonomi di negara berkembang. Perlu diingat bahwasannya pengembangan sektor industri juga perlu diiringi dengan perkembangan sektor lainnya.

b. Klasifikasi Industri

Klasifikasi industri merupakan pengelompokkan berbagai jenis kegiatan industri berdasarkan kriteria tertentu seperti bahan baku, proses produksi, output yang dihasilkan, dll. Secara garis besar industri dapat diklasifikasi berdasarkan kriteria masing-masing, klasifikasi industri terbagi menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Klasifikasi berdasarkan proses produksi terbagi menjadi dua yaitu (Waluya, 2012) :
 - a) Industri Hulu, Industri hulu yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri lainnya. misalnya; industri kayu lapis, industri kayu alumunium, industri pemintalan, dan industri baja.
 - b) Industri hilir, Industri hilir yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung

dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif dan industri mebel.

2) Klasifikasi industri berdasarkan produksi yang dihasilkan yaitu (Waluya, 2012) :

- a) Industri Primer, Industri primer adalah industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut. Barang atau benda yang dihasilkan tersebut dapat dinikmati atau digunakan secara langsung. Misalnya; industri anyaman, industri konveksi, industri makanan dan minuman.
- b) Industri Sekunder, Industri sekunder adalah industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau digunakan. Misalnya: industri pemintalan barang, industri ban, industri baja, dan industri tekstil.
- c) Industri Tersier, Industri tersier adalah industri yang hasilnya tidak berupa barang atau benda yang dapat dinikmati atau digunakan secara langsung maupun tidak langsung, melainkan berupa jasa layanan yang dapat mempermudah atau membantu kebutuhan masyarakat. Misalnya: industri angkutan, industri perbankan, industri perdagangan, dan industri pariwisata.

3) Klasifikasi industri menurut banyaknya tenaga kerja digolongkan menjadi empat yaitu (Waluya, 2012) :

- a) Industri Rumah Tangga, Industri rumah tangga yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang, misalnya; industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe atau tahu, dan industri makanan ringan. Ciri industri rumah tangga adalah modal yang digunakan terbatas, tenaga kerja yang mengerjakan berasal dari anggota keluarga atau lingkungan sekitar yang masih ada ikatan keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.
- b) Industri Kecil, Industri kecil yaitu industri yang jumlah tenaganya berjumlah sekitar 5 orang sampai 19 orang, misalnya; industri genteng,

industri bata merah dan industri pengolahan rotan. Ciri industri kecil adalah modal yang digunakan relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari keluarga, lingkungan sekitar dan umumnya masih ada hubungan saudara atau keluarga.

- c) Industri Sedang, Industri sedang adalah industri yang jumlah tenaga kerjanya berjumlah sekitar 20 orang sampai 99 orang. Misalnya; industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik. Ciri industri sedang adalah modal yang digunakan cukup besar, tenaga kerja yang digunakan harus memiliki keterampilan tertentu dan pimpinan perusahaan harus memiliki kemampuan manajerial tertentu.
 - d) Industri Besar, Industri besar yaitu industri dengan jumlah tenaga kerjanya berjumlah lebih dari 100 orang. Misalnya; industri tekstil, industri mobil industri besi dan baja, serta industri pesawat terbang. Ciri industri besar adalah modal yang digunakan sangat besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja yang digunakan harus memiliki keterampilan khusus dan pimpinan perusahaannya dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan sebagai seorang pemimpin perusahaan.
- 4) Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku digolongkan menjadi tiga yaitu (Waluya, 2012) :
- a) Industri Ekstraktif, Industri ekstraktif merupakan industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya; industri hasil pertanian. Industri hasil perikanan, dan industri hasil kehutanan.
 - b) Industri Nonekstraktif, Industri nonekstraktif merupakan industri yang bahan bakunya berasal dari industri lain. Industri ini terdiri atas dua macam, yaitu; Industri reproduktif, Industri reproduktif ini merupakan industri yang bahan bakunya berasal dari alam, tetapi pemanfaatannya harus ada usaha tertentu (proses alam) atau selalu adanya pergantian baru dalam produk. Industri manufaktur, Industri manufaktur ini merupakan industri yang mengolah bahan baku yang hasilnya untuk keperluan sehari-hari atau digunakan oleh industri yang lain.

- c) Industri Fasilitatif, Industri fasilitatif merupakan industri yang menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain, misalnya; perbankan, perdagangan, angkutan dan pariwisata.
- 5) Klasifikasi industri berdasarkan orientasi usaha terbagi menjadi lima macam yaitu (Waluya, 2012) :
- a) Industri Berorientasi pada Pasar, Industri ini didirikan berdasarkan permintaan pasar, industri semacam ini harus pandai membaca keinginan dan permintaan pasar.
 - b) Industri Berorientasi pada Tenaga Kerja, Industri yang didirikan berdasarkan kemampuan tenaga kerja yang tersedia. Di negara maju orientasi industri pada penggunaan mesin-mesin *automatic* bahkan menggunakan robot, sedangkan di negara berkembang orientasi industri pada penyerapan tenaga kerja dan biasanya lokasi industri mendekati dengan daerah yang berpenduduk padat.
 - c) Industri Berorientasi pada Pengolahan, Industri ini didirikan berdasarkan pada sumber daya alam yang tersedia. Misalnya; industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak) dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).
 - d) Industri Berorientasi pada Bahan Baku, Industri ini didirikan berdasarkan tersedianya bahan baku yang tersedia. Misalnya; industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut dan industri gula berdekatan dengan tebu.
 - e) Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain, Industri ini tidak terikat oleh syarat-syarat. Misalnya; pada point a sampai d. industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya; industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.

2.1.3 Bata Merah

a. Pengertian Bata Merah

Bata merah adalah unsur bangunan yang sangat dibutuhkan dalam setiap pembangunan, seperti pembangunan rumah, sekolah, gedung dan sebagainya. Batu bata merupakan salah satu unsur bangunan dalam pembuatan konstruksi bangunan yang terbuat dari tanah liat ditambah air dengan atau tanpa campuran lain melalui beberapa tahap pengerjaan, seperti menggali, mengolah, mencetak, mengeringkan, membakar dengan temperature tinggi matang dan berubah warna, serta akan mengeras seperti batu jika didinginkan hingga tidak dapat hancur lagi bila direndam dalam air (Huda & Hastuti, 2012). Bata merah merupakan material yang memiliki manfaat sebagai bahan untuk pembuatan dinding rumah. Bata merah sebagai pembentuk dinding disukai banyak orang karena kelebihanannya, yaitu daya serap terhadap panas cukup baik sehingga rumah terasa lebih dingin.

Bata merah pada dasarnya mempunyai peran dan fungsi penting dalam menunjang pembangunan sarana dan prasarana pemerintah, utamanya akan kebutuhan perumahan, kebutuhan perumahan di masa akan datang pasti akan semakin banyak sehingga diperlukan material yang baik untuk bangunan (Apriyanti & Mutia, 2018). Bata merah merupakan suatu jenis usaha yang cukup mampu bertahan dari goncangan ekonomi seperti pada pandemic yang telah dihadapi sebelumnya. Usaha batu bata ini cukup potensial untuk dikembangkan, karena usaha ini telah menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan yang berada di kota-kota kecil tertentu (Rohyani dkk., 2022). Harga jual bata merah untuk saat ini bervariasi, tergantung kualitasnya, semakin tinggi kualitasnya tentu harganya akan semakin mahal.

b. Syarat Bata Merah

Bata merah menurut NI-10 yaitu suatu unsur bangunan yang diperuntukan dalam pembuatan konstruksi bangunan dan yang dibuat dari tanah dengan atau tanpa campuran bahan-bahan lain, dibakar cukup tinggi hingga tidak dapat hancur lagi apabila direndam dengan air (Suhendra dkk, 2015). Bata merah memiliki

syarat dalam pembuatannya, adapun syarat bata merah dalam peraturan NI-10, yaitu ditetapkan pada:

1) Bentuk

Bentuk bata merah dinyatakan dengan bidang-bidangnya yang rata atau tidak rata, menunjukkan retak-retak atau tidak, rusuk-rusuknya siku-siku dan tajam atau tidak serta kelihatan rapuh atau tidak. Bata merah harus memiliki bentuk prisma persegi panjang dengan sudut siku-siku dan rusuk yang tajam. Permukaan bata harus rata tanpa retak atau deformasi berlebihan.

2) Warna

Warna bata dinyatakan dengan merah tua, merah muda, kekuning-kuningan, kemerah-merahan, keabu-abuan, hitam dan putih. Warna pada penampang dalam belahan (patahan) merata atau tidak merata dan mengandung butir-butir kasar atau tidak dalam rongga-rongga didalamnya, serta tidak boleh terlalu masak dan terlalu mentah. Warna bata harus seragam dan menunjukkan hasil pembakaran yang merata. Warna merah yang baik menunjukkan kualitas material tanah liat yang digunakan.

3) Berat

Penimbangan dilakukan jika bata merah dalam keadaan kering udara di dalam ruangan pengujian. Hasil penimbangan dihitung nilai rata-ratanya dan dinyatakan dalam kg. Sepuluh buah bata utuh yang diambil dengan sembarang dari jumlah contoh yang diserahkan, masing-masing ditimbang beratnya dengan ketelitian sampai 10 gram.

4) Ukuran-ukuran

Pengukuran panjang, lebar dan tebal dilakukan paling sedikit di tiga tempat berbeda untuk masing-masing sisi dan diratakan. Ukuran standar bata merah biasanya yaitu panjang 240 mm, lebar 115 mm, dan tebal 52 mm. Ukuran dalam bata merah terdapat variasi ukuran panjang seperti panjang 230 mm, lebar 110 mm dan tebal 50 mm, variasi tersebut juga diperbolehkan. Toleransi penyimpangan ukuran dalam bata merah yaitu maksimum 3% untuk panjang, 4% untuk lebar, dan 5% untuk tebal.

c. Jenis Bata Merah

Ada beberapa jenis batu bata berdasarkan sumber bahan dasar yang digunakan, yaitu yang dikenal batu bata tanah liat (lempung), batu bata pasir kapur dan batu bata mortar. Batu bata jika dilihat dari segi pembuatannya lebih dikenal dengan batu bata merah konvensional dan batu bata merah pres (Sutanto & Ir. Zumrotun, 2010). Batu bata merah konvensional dan batu bata merah pres terdapat beberapa perbedaan, diantaranya:

- 1) Bata Merah Konvensional, bata merah konvensional merupakan bata merah yang dibuat dengan cara tradisional atau tidak menggunakan mesin. Bata merah ini memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu teksturnya kasar, bentuknya kurang rapi, kadar kekerasannya tergantung pada kualitas bahan dan teknik pembakarannya, warna kurang merah dan merata, ukuran dan kekuatannya sulit untuk dipertanggungjawabkan, harganya lebih murah, relatif lebih rapuh, mudah dibuat, biaya pembuatan relatif lebih murah, tenaga kerja yang diperlukan banyak, serta biasanya digunakan untuk konstruksi dinding dengan plesteran biasa dan berfungsi untuk menutupi kekurangannya.
- 2) Bata Merah Press, bata merah press merupakan bata merah yang dibuat dengan menggunakan mesin. Bata merah pres ini memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu tekstur lebih halus, ukuran sama, kekerasannya lebih baik, warna lebih merah dan merata, warna bata tergantung juga pada jenis tanah liat yang digunakan dalam proses pembakarannya, pembuatannya harus menggunakan mesin, biaya pembuatan lebih mahal, harga lebih mahal, tenaga kerja yang diperlukan tidak banyak, lahan yang diperlukan relatif lebih luas, menggunakan bahan bakar solar.

Bata merah konvensional dan bata merah pres masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya, mempunyai pasarannya masing-masing, namun keduanya tetap diperlukan dan digunakan sebagai bahan pokok dalam sebuah pembangunan. Pembangunan yang menggunakan bata merah cenderung lebih kuat dan kokoh.

2.1.4 Aktivitas Industri Bata Merah

Aktivitas merupakan segala bentuk tindakan atau kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Aktivitas industri menurut Arifin Rente dalam bukunya “Pengantar Agroindustri”, pengadaan bahan baku, pengolahan bahan baku dan pemasaran merupakan komponen penting dalam operasional industri serta ketiga aktivitas tersebut saling berkaitan satu sama lain (Rente, 2016). Disimpulkan bahwasannya aktivitas industri terdiri dari pengadaan bahan baku, pengolahan bahan baku serta pemasaran.

a. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud lain (Ifadah, 2014). Bahan baku merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan kelancaran suatu produksi. Hal ini berlaku untuk semua industri terutama industri yang bergerak di bidang manufaktur (Fathur Rahman Masri, Rozi Andrini, 2024). Pada industri pengolahan, bahan menetapkan standar penggunaan bahan baku yang sangat dipentingkan karena akan menentukan berapa produk yang dapat dibuat serta dijual disamping tersediannya modal. Bahan baku yang diperlukan untuk pembuatan bata merah yaitu tanah liat atau tanah lempung, lalu pasir sungai untuk menstabilkan bentukan bata merahnya, air untuk menyatukan bahan-bahan campuran, serta kayu untuk bahan pembakaran.

b. Proses Pembuatan Bata Merah

Proses pembuatan merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk dari bahan mentah hingga menjadi barang jadi, proses ini dapat bervariasi tergantung pada jenis produk yang dihasilkan. Proses pembuatan bata merah meliputi penggalan bahan mentah, pengolahan bahan, pembentukan bata merah, pengeringan, dan pembakaran bata merah (Huda & Hastuti, 2012). Adapun tahap-tahap pembuatan bata merah, yaitu sebagai berikut:

1) Penggalian Bahan Mentah

Penggalian bahan mentah bata merah sebaiknya dicarikan tanah yang tidak terlalu plastis, melainkan tanah yang mengandung sedikit pasir untuk menghindari penyusutan. Penggalian dilakukan pada tanah lapisan paling atas kira-kira setebal 40-50 cm, sebelumnya tanah dibersihkan dari akar pohon, plastic, daun dan sebagainya agar tidak ikut terbawa. Kemudian menggali sampai ke bawah sedalam 1,5-2,5 meter atau tergantung kondisi tanah. Tanah yang sudah digali dikumpulkan dan disimpan pada tempat yang terlindungi. Semakin lama tanah liat disimpan, maka akan semakin baik karena menjadi lapuk. Tahap tersebut dimaksudkan untuk membusukkan organisme yang ada dalam tanah liat.

2) Pengolahan Bahan Mentah

Tanah liat sebelum dibuat bata merah harus dicampur secara merata yang disebut dengan pekerjaan pelumatan dengan menambahkan sedikit air. Air yang digunakan dalam proses pembuatan bata merah harus air bersih dan tidak tercampur bahan apapun. Bahan campuran yang ditambahkan pada saat pengolahan harus benar benar menyatu dengan tanah liat secara merata. Bahan mentah yang sudah jadi ini sebelum dibentuk dengan cetakan, terlebih dahulu dibiarkan selama 2-3 hari dengan tujuan memberi kesempatan partikel-partikel tanah liat untuk menyerap air agar menjadi stabil, sehingga apabila dibentuk akan terjadi penyusutan yang merata.

3) Pembentukan Bata Merah

Bahan mentah yang telah dibiarkan 2-3 hari dan sudah mempunyai sifat plastisitas sesuai rencana, kemudian dibentuk dengan alat cetak yang terbuat dari kayu atau kaca sesuai ukuran standart SNI S-04-1989-F atau SII-0021-78. Supaya tanah liat tidak menempel pada cetakan, maka cetakan kayu atau kaca tersebut dibasahi air terlebih dahulu. Lantai dasar pencetakan bata merah permukaannya harus rata dan ditaburi abu atau tanah. Langkah awal pencetakan bata merah yaitu letakkan cetakan pada lantai dasar pencetakan, kemudian tanah liat yang telah siap ditaruh pada bingkai cetakan dengan tangan sambil ditekan-tekan sampai tanah liat memenuhi segala sudut

ruangan pada bingkai cetakan. Selanjutnya cetakan diangkat dan bata merah mentah hasil dari cetakan dibiarkan begitu saja agar terkena sinar matahari. Bata merah tersebut kemudian dikumpulkan pada tempat yang terlindung untuk diangin-anginkan.

4) Pengeringan Bata Merah

Proses pengeringan bata merah akan lebih baik bila berlangsung secara bertahap agar panas dari sinar matahari tidak jatuh secara langsung, maka perlu dipasang penutup plastik. Apabila proses pengeringan terlalu cepat dalam artian panas sinar matahari terlalu menyengat maka akan mengakibatkan retakan-retakan pada bata merah nantinya. Bata merah yang sudah berumur satu hari dari masa pencetakan kemudian dibalik. Setelah cukup kering, bata merah tersebut ditumpuk menyilang satu sama lain agar terkena angin. Proses pengeringan bata merah memerlukan waktu 2 hari jika kondisi cuacanya baik. Sedangkan pada kondisi udara lembab, maka proses pengeringan bata merah sekurang-kurangnya satu minggu.

5) Pembakaran Bata Merah

Pembakaran yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mencapai suhu yang diinginkan, melainkan juga memperhatikan kecepatan pembakaran untuk mencapai suhu tersebut serta kecepatan untuk mencapai pendinginan. Selama proses pembakaran maka terjadi perubahan fisika dan kimia serta mineralogi dari tanah liat tersebut. Proses pembakaran bata merah ini harus berjalan seimbang dengan kenaikan suhu dan kecepatan suhu.

Pembuatan bata merah pada masa sekarang ini sudah tidak hanya dibuat secara tradisional dengan menggunakan tangan saja, tetapi untuk saat ini untuk proses pencetakannya sudah memakai mesin press. Proses pembuatan bata merah press dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap pengadukan bahan baku hingga menghasilkan adonan bata merah, tahap pencetakan adonan bata merah, tahap pengeringan dan tahap pembakaran (Az & Pramudya, 2023). Adapun pembuatan bata merah press yaitu sebagai berikut:

a) Tahap pengadukan bahan baku

Pada tahap awal, bahan baku utama berupa tanah liat dipilih yang memiliki tekstur plastis agar mudah dibentuk, kemudian tanah dibersihkan dari kerikil, akar, dan kotoran lainnya, setelah itu tanah liat dimasukkan ke mesin pengaduk dengan menggunakan sekop ditambah dengan pasir dan air hingga tercampur merata. Konsistensi adonan harus dijaga agar tidak terlalu lembek maupun kering.

b) Tahap pencetakan adonan bata merah

Setelah adonan siap, proses selanjutnya adalah pencetakan menggunakan mesin press. Adonan tanah liat keluar berbentuk padatan persegi panjang, kemudian adonan tersebut dicetak dengan menggunakan kawat yang sudah diukur berdasarkan panjang, lebar serta tebal bata merah nya sesuai dengan ukuran setiap industri sehingga terbentuklah bata merah dengan ukuran yang seragam. Mesin press menghasilkan bata yang lebih rapi, padat, dan presisi dibanding cetakan manual. Hasil bata press kemudian disusun ditempat yang sudah dipersiapkan.

c) Tahap pengeringan

Bata yang baru di cetak masih mengandung kadar air tinggi, sehingga perlu dikeringkan terlebih dahulu. Proses pengeringan biasanya dilakukan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari langsung selama beberapa hari hingga kadar air berkurang. Penataan bata merah harus diberi celah agar udara dapat menyebar dengan baik dan pengeringan merata. Pada musim hujan pengeringan bata merah bisa lebih lama dari pada musim kemarau atau pada cuaca yang cerah.

d) Tahap pembakaran

Tahap terakhir dalam pembuatan bata merah adalah pembakaran bata merah dalam tungku tradisional. Bata yang sudah kering disusun rapi di dalam tungku, lalu dibakar dengan bahan bakar seperti kayu bakar, serbuk gergaji, sekam padi atau batu bara. Proses pembakaran biasanya berlangsung selama 2 hari atau 48 jam bahkan terdapat juga sampai 7 hari tergantung kapasitas tungku pembakaran. Proses pembakaran ini berfungsi

untuk memadatkan struktur bata, meningkatkan kekuatan tekanan, dan memberikan warna merah yang khas. Hasil akhir berupa bata merah press yang siap dipasarkan. Setelah pembakaran yaitu pembongkaran bata merah, setelah itu disusun kembali di tempat bata merah dan terdapat juga yang langsung di bawa ke konsumen.

c. Pemasaran Bata Merah

Pemasaran yakni adanya keinginan dan kebutuhan manusia yang harus dipuaskan oleh kegiatan manusia lain yang menyediakan alat pemuas kebutuhan, baik yang berupa barang maupun jasa (Rimadhina, 2013). Pemasaran merupakan suatu proses sosial dan manajerial di mana individu-individu dan kelompok-kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, penawaran, dan pertukaran produk-produk yang bernilai (Kurniawan & Simanjorang, 2024). Pemasaran merupakan faktor yang penting dalam siklus yang bermula dan berakhir dengan kebutuhan konsumen. Maka dari itu pemasaran harus dapat menyesuaikan diri terhadap konsumen dengan bisa melihat kebutuhan-kebutuhan konsumen dan mengkombinasikannya dengan data-data pasar.

Setiap perusahaan berusaha untuk dapat tetap hidup dan berkembang serta mampu bersaing. Maka dari hal tersebut setiap perusahaan harus selalu menetapkan dan menerapkan strategi dan cara pelaksanaan kegiatan pemasarannya. Salah satu strategi pemasaran adalah Marketing mix/Bauran Pemasaran yang dikenal dengan istilah 4P yaitu produk(*product*), harga (*price*), lokasi (*place*), dan promosi (*promotion*) (Masyhuri & Syarinah, 2021). Strategi pemasaran yang dilakukan, diarahkan untuk dapat mencapai sasaran perusahaan dalam jangka panjang bisa mendapatkan pasar-pasar tertentu dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari pemasaran yaitu untuk mendapatkan pelanggan dengan menciptakan suatu produk yang sesuai dengan permintaan dan keinginan konsumen.

Usaha bata merah merupakan salah satu jenis usaha dalam bidang bahan bangunan atau material yang memiliki prospek ekonomi yang baik. Usaha bata merah ini tidak serta merta seseorang dapat melakukan kegiatan usaha ini dengan

mengharapkan keuntungan yang besar tanpa memahami dunia bahan bangunan, khususnya mengenal usaha pembuatan bata merah (Sutanto & Ir. Zumrotun, 2010). Bata merah pada umumnya dijual dalam bentuk satuan. Harga bata merah dapat berubah-ubah tergantung pada musim dan jumlah pemesan atau konsumen. Pada umumnya, saat-saat musim penghujan harga bata melonjak tinggi, karena susah dalam pengeringan bata merah serta sumber bahan baku dan bahan bakarnya sulit didapat.

2.1.5 Indikator Sosial Ekonomi Masyarakat

Sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Kondisi sosial ekonomi menurut (Sumardi, 2001) adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang yang mempunyai status (Maruwae & Ardiansyah, 2020). Sosial ekonomi memiliki ciri-ciri dalam keadaan sosial ekonomi yaitu dengan lebih berpendidikan, mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan dan pengenalan diri terhadap lingkungan, mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar, mempunyai ladang luas, lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk, mempunyai sikap lebih berkenaan dengan kredit dan pekerjaan yang lebih spesifik (Lausiry & Tumuka, 2019).

Kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya (Basrowi & Juariyah, 2010). Kondisi sosial ekonomi kaitannya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dalam kebiasaan menjalani hidup sehari-hari yaitu sebagai individu atau kelompok. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani dikelompokkan menjadi empat yaitu, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kepemilikan aset (Ramadhanti dkk., 2017). Berdasarkan beberapa pendapat maka dinyatakan kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok berkenaan dengan rata-rata yang berlaku umum, yaitu tentang

pendidikan, pemilikan barang-barang dan partisipasi dalam kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitannya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

Berdasarkan uraian diatas terdapat indikator keadaan sosial ekonomi, yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang dihasilkan oleh segenap orang yang digunakan untuk balas jasa. Pendapatan merupakan seluruh penerimaan berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku pada saat itu (Lausiry & Tumuka, 2019). Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang dalam periode tertentu.

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok (Arpan Muhammad, 2019). Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan berperan penting sebagai indikator kesejahteraan, mempengaruhi pola konsumsi, dan dapat menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Selain itu, pemahaman tentang pendapatan sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kondisi sosial ekonomi.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang mendasar dan sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan manusia. Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan dalam hidup, yakni kehidupan dari penghidupan

yang selaras dengan alamnya dan masyarakat serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Basrowi & Juariyah, 2010). Pendidikan dalam kehidupan manusia sangat kompleks hal ini terbukti dengan banyaknya orang yang tidak berpendidikan, status sosialnya kurang diperhatikan atau terkesampingkan (Marlina, 2022).

Pendidikan merupakan hal penting dalam meningkatkan pembangunan nasional, karena dalam pembangunan nasional itu diperlukan manusia-manusia berkualitas dalam segala hal. Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan namun tidak semua manusia dapat mengenyam pendidikan, hal ini dikarenakan salah satu penyebabnya adalah ekonomi. Faktor sosial ekonomi masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam pendidikan, baik buruknya hasil belajar serta tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai anak berhubungan erat dengan kondisi ekonomi masyarakat (Sundari dkk., 2023).

Kondisi ekonomi ini merupakan suatu keadaan yang dapat membatasi kegiatan pendidikan seseorang walaupun bukan menjadi faktor utama, sedangkan faktor motivasi orang tua merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kesadaran pendidikan dan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mendapatkan pendidikan. Tingkat pendapatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan anak, keterbatasan ekonomi sering kali menjadi kendala utama bagi orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, dan akses ke fasilitas pendidikan yang memadai. Anak dari keluarga yang pendapatan rendah cenderung memiliki peluang yang lebih kecil untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari keluarga yang lebih mampu secara finansial. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan yang dapat berdampak pada masa depan anak tersebut, baik dalam hal pekerjaan maupun taraf hidup.

c. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan merupakan sesuatu yang dikerjakan, kesibukan, mata pencaharian, tugas dan kewajiban tentang bekerja. Pekerjaan bukan hanya

kemampuan, profesi atau penyelenggara industri dan berniaga saja, akan tetapi meluas pada pekerjaan dan jasa yang dikerjakan untuk memperoleh upah, baik yang berupa kerja tangan, pikiran, kerja administratif kerja seni baik yang kerja perseorangan, organisasi ataupun negara.

Bekerja adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Setiap orang perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis pekerjaan dibagi menjadi dua, yaitu pekerjaan yang menghasilkan barang dan kedua yaitu pekerjaan yang menghasilkan jasa. Adapun pekerjaan yang menghasilkan barang yaitu petani, peternak, nelayan, percetakan, pengrajin, penjahit, koki, dan industri. Pekerjaan yang menghasilkan jasa adalah sopir, dokter, guru, pemangkas rambut, montir, wartawan, polisi, pilot, apoteker dan arsitek. Jenis pekerjaan dalam masyarakat sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi individu dan kelompok. Setiap jenis pekerjaan memiliki karakteristik unik berdampak pada pendapatan, stabilitas ekonomi dan akses terhadap layanan sosial.

Jenis pekerjaan merujuk pada kedudukan pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Kedudukan pekerjaan yang dimaksud merupakan pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan (Susan dll., 2020). Pekerjaan pokok adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dilakukan di luar pekerjaan utama. Pekerjaan ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, mengeksplorasi minat pribadi, atau mengembangkan kemampuan lain. Contoh pekerjaan sampingan meliputi bekerja paruh waktu, menjadi freelancer, atau menjalankan bisnis kecil.

d. Kepemilikan Aset

Kepemilikan dalam syariat islam adalah penguasaan terhadap sesuatu sesuai dengan aturan hukum dan memiliki wewenang untuk bertindak terhadap apayang dimiliki selama dalam jalur yang benar dan sesuai dengan hukum (Akbar, 2012). Kepemilikan dalam kondisi sosial ekonomi merujuk pada aset dan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga, yang dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan ekonomi dan status sosial mereka

(Merta dkk, 2014). Indikator ini mencakup berbagai bentuk kepemilikan, seperti kendaraan, alat produksi, properti dan aset finansial.

Kepemilikan aset adalah konsep yang merujuk pada kekuasaan atau hak seseorang untuk menguasai, menggunakan, dan memanfaatkan suatu objek atau aset. Kepemilikan dalam perspektif hukum dan sosial, kepemilikan memberikan hak eksklusif kepada individu untuk melakukan tindakan tertentu terhadap benda atau aset tersebut. Kepemilikan terbagi menjadi tiga jenis yaitu kepemilikan pribadi, kepemilikan umum dan kepemilikan bersama.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan yang artinya dalam penyusunan penelitian ini merupakan suatu penelitian yang baru dalam bidang ini, yang dimana peneliti disini menjadikan penelitian dari sumber lain sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitiannya. Adapun pada Tabel 2.1 terdapat beberapa penelitian yang relevan.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

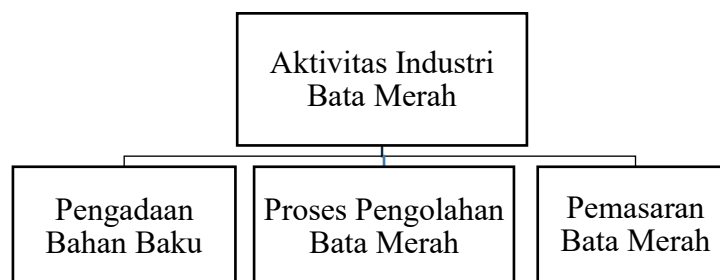
Aspek	Isi
Penelitian Relevan 1 (Skripsi)	
Penulis	Nila Selvi Adi
Judul	Pengaruh Industri Bata Merah Terhadap Kondisi Lingkungan Di Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang
Tahun	2019
Instansi	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Rumusan Masalah	1. Apakah terdapat pengaruh industri bata merah terhadap kondisi lingkungan fisik di Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang? 2. Apakah terdapat pengaruh industri bata merah terhadap lingkungan sosial ekonomi di Desa Wanarata Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang?
Metode Penelitian	Kuantitatif
Penelitian Relevan 2 (Jurnal)	
Penulis	Yunan Laksawana Muzakki
Judul	Kajian Keberadaan Industri Batu Bata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto
Tahun	2019
Instansi	Universitas Negeri Surabaya

Aspek	Isi
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi pekerja batu bata di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto? 2. Bagaimana dampak keberadaan industri batu bata terhadap kondisi lingkungan di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif
Penelitian Relevan 3 (Skripsi)	
Penulis	Annisa Resti Aldiani
Judul	Produktivitas Tenaga Kerja Industri Bata Merah Di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis
Tahun	2022
Instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah produktivitas tenaga kerja industri bata merah di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri bata merah di Desa Sumberjaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?
Metode Penelitian	Kuantitatif

2.3 Kerangka Konseptual

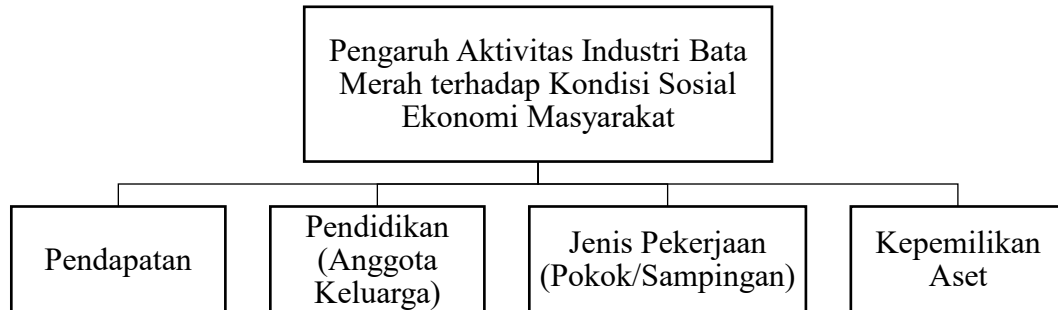
Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini didukung kajian teoretis dari penelitian yang relevan, maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana aktivitas industri bata merah di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 1

- b. Bagaimana pengaruh industri bata merah terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 2

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian, yang dimana masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Aktivitas industri bata merah di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya ditinjau berdasarkan pengadaan bahan baku, proses pengolahan bata merah, dan pemasaran bata merah.
- Pengaruh aktivitas industri bata merah terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya ditinjau berdasarkan pendapatan, pendidikan anggota keluarga, jenis pekerjaan dan kepemilikan aset.